

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Ayam broiler

Ayam pedaging (broiler) merupakan salah satu komoditi unggas yang memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan protein asal hewani bagi masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging ayam setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena harganya yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat.. Broiler adalah jenis ternak unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat, karena dapat dipanen pada umur 5 minggu. Keunggulan broiler didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi makanan, temperatur lingkungan, dan pemeliharaan (Umam dkk, 2015).

Ayam broiler merupakan salah satu sumber protein yang potensial untuk dikembangkan. Pemeliharaan ayam broiler memerlukan suatu keahlian dan pengetahuan yang cukup mengingat ayam broiler sangat sensitif terhadap gangguan lingkungan, iklim, penyakit, mudah stress dan biaya pemeliharaan yang tinggi meliputi DOC, biaya pakan, obat dan vaksin (Alfa, 2016)

2. Usaha peternakan ayam broiler

Usaha peternakan ayam pedaging (broiler) merupakan salah satu usaha yang berpotensi menghasilkan daging dan meningkatkan konsumsi protein bagi masyarakat. Ayam pedaging merupakan ayam yang tumbuh dengan cepat dan dapat dipanen dalam waktu yang singkat. Keunggulan genetik yang dimiliki ayam pedaging dan pemberian pakan yang baik mampu menampilkan performa

produksi yang optimal (Azizah, 2013). Hoddi et al., (2011) menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh peternak ayam Broiler (pedaging) merupakan hasil dari penjualan ternak dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi.

Usaha peternakan ayam ras pedaging yang dilaksanakan dengan pola inti plasma, yaitu kemitraan antara peternak mitra dengan perusahaan mitra, dimana peternak mitra bertindak sebagai plasma, sedangkan perusahaan mitra sebagai inti. Pada pola inti plasma kemitraan ayam ras yang berjalan selama ini, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan (sapronek) berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil dengan sistem kontrak, sedangkan plasma menyediakan kandang, tenaga kerja, peralatan, dan biaya operasional (Rahmah, 2015)

3. Kemitraan

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Dalam kemitraan pihak pengusaha dan peternak harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dimana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh peternak. Pada hakekatnya kemitraan adalah sebuah kerja sama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar (Salam dkk., 2006).

Pola kemitraan adalah salah satu konsep yang sudah banyak dikenal. Dalam pola kemitraan ini diharapkan suatu lembaga mampu berfungsi sebagai penampung aspirasi para anggota kemitraan tersebut (Rudiyanto, 2014)

Pola kemitraan dilakukan peternak dengan cara menjalin kerjasama atau bermitra dengan perusahaan penyedia sarana produksi, dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan yang bersangkutan. Kontrak kerjasama tersebut berisi mengenai, perusahaan berperan sebagai inti dan peternak berperan sebagai plasma (Windarsari, 2012)

Pola kemitraan yang berkembang dalam usaha peternakan ayam broiler diharapkan dapat membantu para peternak mengatasi masalah yang berkaitan dengan permodalan, teknologi, manajemen, dan pemasaran. Perusahaan yang bertindak sebagai inti bertanggung jawab terhadap penyediaan sapronak seperti Day Old Chick (DOC), pakan, dan obat yang diperlukan peternak selama proses pemeliharaan serta bertanggung jawab melakukan pembinaan selama pelaksanaan budidaya serta membantu pemasaran. Sedangkan peternak yang bertindak sebagai plasma menyediakan sarana perkandangan dan tenaga selama proses pemeliharaan ayam serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh inti (Hafsah, 2000).

4. Biaya produksi

Biaya merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi (Jannah, 2018)

Biaya total adalah pengeluaran yang ditanggung perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor – faktor yang dibutuhkan untuk keperluan produksinya (Syamsidar, 2012).

Menurut Rahmah (2015) hal yang terkait tentang pendapatan ayam ras pedaging antara lain ;

- a. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan ada atau tidak adanya ayam ras pedaging di kandang. Biaya tetap meliputi biaya pajak pembangunan, biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan kandang
- b. Biaya variabel adalah biaya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi biaya bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, brooder, sekam, tenaga kerja, transportasi, perbaikan kandang, biaya listrik dan air dinyatakan dengan rupiah.
- c. Penerimaan usaha peternakan ayam ras pedaging merupakan seluruh penerimaan peternakan dari penjualan hasil produksi. Penerimaan diperhitungkan hanya dalam wujud tunai yang diterima oleh responden dari hasil usahanya.

5. Penerimaan dan pendapatan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa struktur penerimaan dari usaha tani adalah sebagai berikut :

$$TR = Y \times P$$

TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

Rahmah (2015) mengatakan bahwa memperoleh penerimaan pada pola kemitraan usaha kemitraan antara lain ;

a. Perusahaan

- 1) Penjualan ayam per kg dengan harga yang sudah disepakati pada perjanjian kontrak
- 2) Bonus FCR (*feed conversion ratio*) diberikan jika FCR aktual lebih rendah dari pada FCR standar yang ditetapkan oleh perusahaan inti
- 3) Bonus selisih harga pasar diberikan jika harga jual ayam pada saat panen lebih tinggi daripada harga kontrak (bonus diberikan 15%-40% dari selisih harga pasar tergantung kebijakan perusahaan)
- 4) Sebagian peternak ada yang menjual ayam afkir dan ada yang tidak menjual ayam afkir, hal itu tergantung kebijakan perusahaan terhadap peternak

- 5) Peroleh penerimaan dari kotoran ternak yang dijadikan pupuk kandang oleh petani.
- b. Mandiri
 - 1) Penjualan ayam hasil produksi ternak (mandiri) yaitu penjualan per kilogram dikalikan harga pada saat itu
 - 2) Penjualan dari afkir
 - 3) Penjualan pupuk kandang
 - 4) Pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya
6. Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Iskayani (2015) dengan judul “ Analisis pendapatan ayam broiler pola kemitraan di desa Bontomatene, kecamatan Marusu, kabupaten Maros memberikan hasil bahwa pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene pada skala usaha 6000 ekor yang terendah adalah peternak yang bermitra dengan perusahaan C (Rp. 1.039,67 per ekor) sedangkan total penerimaan tertinggi adalah total penerimaan yang diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 1.117,14 per ekor. Perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan A dan peternak yang bermitra dengan perusahaan C disebabkan oleh adanya perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan misalnya biaya bibit dan biaya pakan. Biaya bibit yang dikeluarkan peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 5.250 per ekor sedangkan peternak yang bermitra

dengan perusahaan C mengeluarkan biaya bibit Rp. 3.600 per ekor. Biaya pakan yang dikeluarkan peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 21.312,50 per ekor sedangkan peternak yang bermitra dengan perusahaan C mengeluarkan biaya pakan Rp. 18.000 per ekor. Selain adanya perbedaan pada biaya produksi, perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan A dan peternak yang bermitra dengan perusahaan C juga disebabkan harga jual daging ayam yang berbeda. Harga jual daging ayam peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 17.250 per Kg sedangkan harga jual daging ayam peternak yang bermitra dengan perusahaan C adalah Rp. 14.000 per Kg.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2014) yang berjudul analisis faktor pendorong peternak ayam broiler melakukan kemitraan di kecamatan Marusu kabupaten Maros bahwa modal usaha yang diterima oleh peternak PT. Mitra Raya Abadi berupa DOC, pakan, vaksin dan obat-obatan memberikan keuntungan bagi peternak itu terbukti karena peternak merasa terbantu dengan modal yang diberikan oleh perusahaan kepada peternak.

Dari hasil penelitian Ulfa Indah Laela Rahmah (2016), dengan judul Analisis pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging pada pola usaha yang berbeda di kecamatan Cingambul, kabupaten Majalengka yaitu Besaran pendapatan usaha ternak ayam ras pedaging dengan asumsi skala usaha 2000 ekor ayam ras pedaging dari masing-masing peternak antara pola usaha ternak kemitraan inti plasma, mandiri, dan kemitraan makloon yang ada di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berturut turut adalah Rp.6.160.661, Rp.

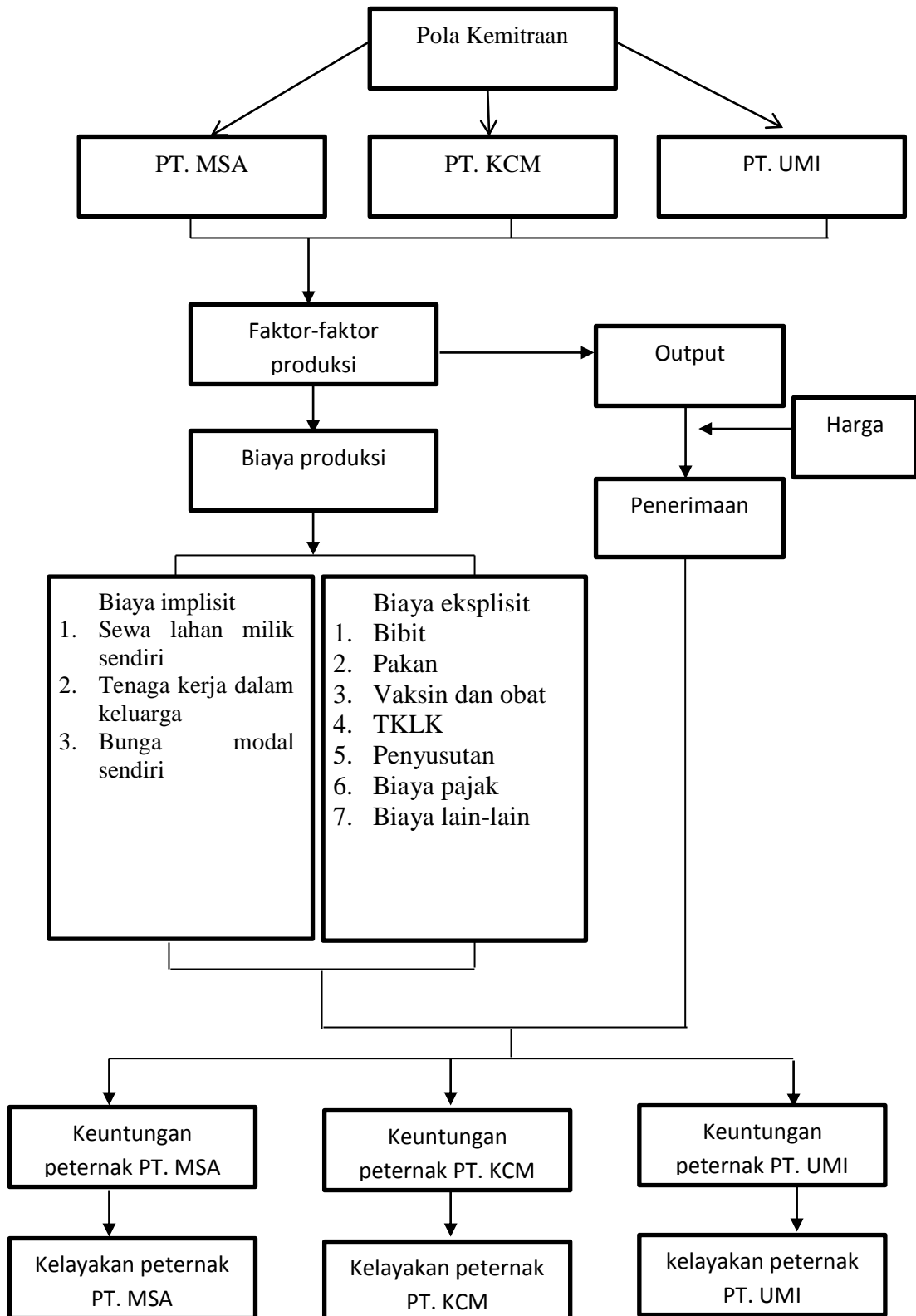
4.672.267, dan Rp. 1.987.507. Perbedaan pendapatan peternak ayam ras pedaging di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka berbeda-beda pada setiap pola usaha disebabkan oleh perbedaan harga produksi ayam saat panen, perbedaan sistem pengelolaan dalam melakukan usaha ternaknya, perbedaan tingkat mortalitas antar jenis pola usaha, dan perbedaan pengambilan umur panen ayam ras pedaging. Usaha ternak ayam ras pedaging yang paling menguntungkan di antara ketiga jenis pola usaha di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka adalah pola usaha kemitraan inti plasma daripada pola usaha mandiri maupun kemitraan makloon.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatan bisnis peternakan ayam broiler di kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang melakukan usaha pada pola kemitraan. Pada pola kemitraan terdapat faktor-faktor produksi. Dalam proses produksi terdapat biaya produksi yang diantaranya biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit terdiri dari sewa lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri, sedangkan biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan selama usaha ternak dilakukan diantara lain yaitu bibit/DOC, pakan ayam, obat-obatan, vitamin, vaksin, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan, biaya pajak dan biaya lain-lain seperti gas, sekam dan plastik.

Usaha peternakan ayam broiler akan menghasilkan output yang berupa ayam hidup. Ayam hidup akan di pasarkan dan di jual oleh perusahaan yang melakukan kemitraan dengan harga kotrak dari perusahaan yang menghasilkan

TR (total revenue). Setelah melakukan analisis dimana hasil dari pendapatan ialah selisih total penerimaan (TR) di kurangi dengan total biaya (TC) yang dikorbankan dalam satu periode pemeliharaan atau produksi, setelah di jumlahkan di tambah dengan bonus peforma yang di berikan perusahaan. Bonus peforma tersebut diantara lain bonus FCR (*feed conversion ratio*), bonus selisih harga pasar, dan bonus kotoran ternak. Jika semua telah dijumlahkan maka hasil tersebut menjadi pendapatan peternak ayam broiler di kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang. Agar memperjelas kerangka pemikiran maka berikut ini akan digambarkan bagan kerangka pemikiran. Setelah mengetahui pendapatan maka akan di analisis layak atau tidaknya usaha peternakan ayam broiler pada pola kemitraan dengan menggunakan rumus kelayakan yaitu R/C (Revenue cost rasio), produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Jika semua telah di tentukan maka hasil tersebut menjadi pendapatan dan kelayakan peternakan ayam broiler pada pola kemitraan di kecamatan Srumbung, kabupaten Magelang. Agar memperjelas kerangka berfikir maka berikut ini akan digambarkan bagan kerangka pemikiran.



1. Bagan kerangka pemikiran